



KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MTsN PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM CENTERED LEARNING*

Muthia Ramadhani¹, Hafriani², Vina Apriliani³, Darwani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

uthiemuthia@gmail.com

Artikel Info

Artikel history:

Kata Kunci:

Creative Thinking Ability, Problem Centered Learning (PCL)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh. Jenis penelitiannya adalah *quasi eksperimen* dengan desain *control group pre-test post-test design*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik tes. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05 didapat nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh. Selain itu, pengaruh pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam semangat belajar matematika dengan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah.

This study aims to determine the effect of the Problem Centered Learning (PCL) approach on creative thinking skills of eighth-grade students at MTsN 2 Banda Aceh. The type of research is a quasi-experiment with a control group pre-test post-test design. Data collection methods use testing techniques. Based on the analysis conducted with a significance level of 0.05, a sig value of $0.000 < 0.05$ was obtained, so H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the study show that the creative thinking skills of students taught using the Problem Centered

Learning (PCL) approach are better compared to the creative thinking skills of students taught with conventional learning on flat side geometric material for eighth-grade students at MTsN 2 Banda Aceh. In addition, the Problem Centered Learning (PCL) approach can enhance students' creative thinking skills in learning mathematics with enthusiasm by using strategies that are new, unique, or unusual to

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) bab II pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ahmad Patoni, 2004 : 1).

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal apabila guru sebagai pendidik selalu mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan zaman sekarang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Pengembangan kemampuan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui matematika yang secara substansial dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa. Konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, sehingga memerlukan kemampuan berpikir yang baik untuk mengatasinya, salah satunya kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan proses kognitif yang lebih menekankan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Seseorang memerlukan berpikir kreatif karena dengan berpikir kreatif tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga untuk menemukan pemahaman, pembentukan pendapat dan keputusan terhadap sesuatu yang diinginkan. Menurut Anwar berpikir kreatif melibatkan terciptanya sesuatu yang baru atau asli, yaitu keterampilan fleksibilitas, originalitas, serta kelancaran, berpikir asosiatif, dan berpikir metaphorical (Muhammad Nadeem Anwar dkk, 2012 : 44). Oleh karena itu dengan berpikir kreatif dapat menolong seseorang dalam meningkatkan kualitas dan keefektifan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2017 kepada salah satu guru matematika MTsN 2 Banda Aceh menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif masih belum optimal, kesulitan terbesar yang dialami siswa adalah ketika mentransformasikan ide-ide gagasan dalam pembelajaran matematika, akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan suatu gagasan (cara) khususnya dalam latihan soal. Siswa cenderung menghafal langkah demi langkah penyelesaian soal dengan menggunakan rumus. Belajar matematika tidak dapat dilakukan hanya dengan mentransfer

materi sebanyak-banyaknya dan menghafal rumus-rumus tanpa adanya pengalaman yang berkesan dan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Dewasa ini telah banyak teori-teori, model, metode dan pendekatan pembelajaran dengan berbagai keunggulannya masing-masing. Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara untuk mengarahkan siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang mampu memecahkan masalah, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL).

Pendekatan ini meningkatkan partisipasi dalam belajar dengan cara memberi kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas belajar yang potensial. Menurut Kadel, "*A Problem Centered Learning approach teaches students their important learning skills: to discover concepts and solve problem instead of simply reading facts and then the answering textbook questions or completing workbook exercises, and to think not just to memorize, and to cooperate in small group not to compete against each other*" (Stephanie Kadel, 1992: 6). Pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) melibatkan siswa dalam mendorong siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah nyata dengan cara mereka sendiri yang memungkinkan masalah tersebut akan dihadapi dalam kehidupannya sendiri.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian Verawati, hasil komputasi yang telah dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05 didapat Z_{obs} sebesar 2,027 dan Z_{tabel} sebesar 1,645. Z_{obs} yang menyebabkan H_0 ditolak sehingga diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VII semester II SMP Negeri 6 Purworejo menggunakan metode *problem centered learning* dengan pendekatan *Open-ended* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional (Yuyun Verawati, 2012 : 219).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Sedangkan bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Control Group Pre-test Post-test Design* dengan menggunakan dua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen).

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTsN 2 Banda Aceh. Pengambilan data dimulai pada tanggal 17 Juli 2018 sampai dengan tanggal 20 Juli 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk terlaksananya penelitian dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) adalah tes dan observasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), buku paket, soal tes dan lembar observasi guru.

Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh. Sedangkan Pengambilan sampel dan penentuan kelas sampel dalam penelitian ini diambil secara acak, yaitu dengan menggunakan teknik random, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas control.

Prosedur, Teknik Pengumpulan data dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mengukur perbedaan data siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan uji-t. Karena data kemampuan berpikir kreatif merupakan data ordinal, maka terlebih dahulu data tersebut diubah kedalam bentuk data interval dengan menggunakan *software Method Successive Interval (MSI)*. Jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala likert diadakan *scoring* yakni pemberian nilai numerikal 0, 1, 2, 3 dan 4, setiap skor yang diperoleh akan memiliki tingkat pengukuran ordinal.

Setelah data tersebut berbentuk data interval, kemudian data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t. Uji-t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah sampel atau variabel yang dibandingkan. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

Uji normalitas dan selanjutnya uji homogenitas data, baru setelah itu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan kemampuan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol setelah masing- masing kelas diberi perlakuan yang berbeda. Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji-t (t-test), yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan } s = \sqrt{\frac{(n_1-1)V_1 + (n_2-1)V_2}{(n_1+n_2-2)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan pengaruh pendekatan PCL.

\bar{x}_2 = Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan tanpa pengaruh pendekatan PCL.

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen.

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol.

V_1 = Varians kelas eksperimen.

V_2 = Varians kelas kontrol.

S = Varians gabungan / simpangan gabungan (Sudjana, 2005 : 239).

Pengujian hipotesis dalam pengujian ini menggunakan uji satu pihak yaitu pihak kanan. Menurut Sudjana kriteria pengujian yang berlaku adalah "Terima hipotesis H_0 jika $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak hipotesis H_a untuk harga-harga t lainnya (Sudjana, 2005 : 243). Adapun rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) dengan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ Kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah melalui model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL). Peneliti menggunakan jawaban siswa yang telah dihitung dan dianalisis menggunakan pedoman penskoran kemampuan berpikir kreatif. Berikut rumus persentase untuk skor siswa kemampuan berpikir kreatif pada setiap aspek:

$$\text{Presentasi skor rata-rata} = \frac{\text{skor total masing-masing siswa}}{\text{skor total keseluruhan soal}} \times 100\%$$

Untuk keperluan mengkualifikasi kualitas berpikir kreatif siswa, siswa dikelompokkan menjadi kategori sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan sangat tidak kreatif dengan menggunakan skala lima menurut Suryanti yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel. 1
Kualifikasi Rentangan Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Kualifikasi Nilai	Keterangan
$85 < x < 100$	Sangat kreatif
$75 < x < 84$	Kreatif
$65 < x < 74$	Cukup kreatif
$55 < x < 64$	Kurang kreatif
$x \leq 45$	Sangat tidak kreatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis data.

1. Uji normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Skor *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kreatif	Eksperimen	.144	36	.059	.962	36	.249
	Kontrol	.142	36	.063	.938	36	.044

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output uji normalitas skor *pre-test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, nilai signifikan data nilai tes kemampuan berpikir kreatif untuk kelas eksperimen adalah 0.249 dan kelas kontrol adalah 0.44, kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan maka sampel dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Skor *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan	Eksperimen	.161	36	.020	.943	36	.040
Berpikir Kreatif	Kontrol	.142	36	.063	.944	36	.044
Lilliefors Significance Correction							

Sedangkan pada hasil *post-test*, nilai signifikan data nilai tes kemampuan berpikir kreatif untuk kelas eksperimen adalah 0.40 dan kelas kontrol adalah 0.44, kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan maka sampel dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas Skor *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Berpikir Kreatif				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.368	1	70	.546

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians *pre-test* nilai signifikan adalah 0.546 lebih besar dari 0.05, berdasarkan hipotesis dalam pengujian homogenitas maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen).

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Skor *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Berpikir Kreatif				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	6.802	1	70	.011

Sedangkan hasil output uji homogenitas varians *post-test* nilai signifikan adalah 0.11 lebih besar atau sama dengan 0.05, berdasarkan hipotesis dalam pengujian homogenitas maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen).

3. Uji Hipotesis

Tabel 6
Uji-t Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		t-test for Equality of Means				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
kemampuan berpikir kreatif	Equal variances assumed	3.007	70	.004	1.694	.563
	Equal variances not assumed	3.007	69.596	.004	1.694	.563

Kriteria pengujian berdasarkan uji-t tes kemampuan berpikir kreatif pada hasil *pre-test* hanya berlaku untuk uji satu pihak dengan taraf signifikan (2-tailed) 0.004, sehingga $0.004 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 7
Uji-t Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		t-test for Equality of Means				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
kemampuan berpikir kreatif	Equal variances assumed	6.464	70	.000	3.333	.516
	Equal variances not assumed	6.464	64.759	.000	3.333	.516

Pada hasil *post-test* kriteria pengujian berdasarkan uji-t tes kemampuan berpikir kreatif hanya berlaku untuk uji satu pihak dengan taraf signifikan (2-tailed) 0.000, sehingga $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII MTsN II Banda Aceh pada materi bangun ruang sisi datar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan *pre-test* untuk kelas kontrol dan eksperimen sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kemampuan berpikir

kreatif siswa. Setelah itu peneliti menerapkan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) pada materi bangun ruang sisi datar untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol peneliti mengajarkan materi bangun ruang sisi datar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Pada bagian akhir penelitian, peneliti memberikan *post-test* untuk kedua kelas tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa dan perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif antar siswa yang diterapkan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) dengan siswa yang diterapkan pendekatan pembelajaran konvensional.

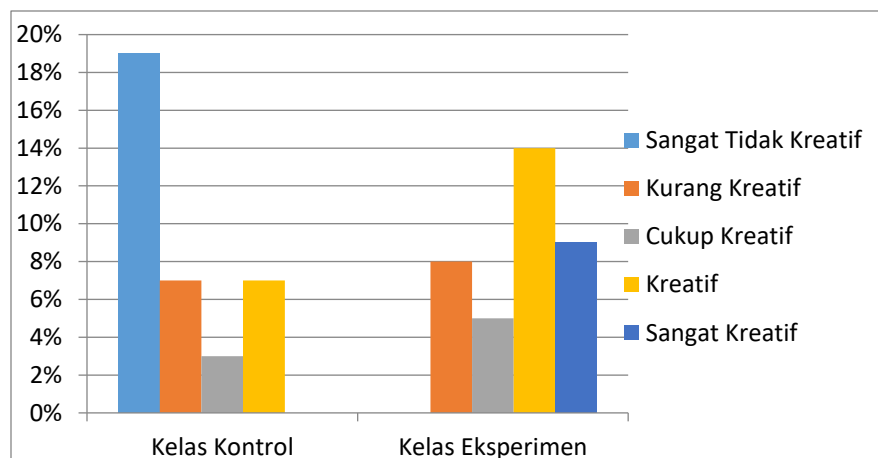
Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel perbandingan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) pada kelas eksperimen dan pendekatan pembelajaran langsung pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Kelas Kontrol

Kualifikasi Nilai	Keterangan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		jumlah	persentase	jumlah	persentase
$85 < x < 100$	Sangat kreatif	0	0%	0	0%
$75 < x < 84$	Kreatif	2	5,6%	7	19,4%
$65 < x < 74$	Cukup kreatif	2	5,6%	3	8,3%
$55 < x < 64$	Kurang kreatif	5	13,8%	7	19,4%
$x \leq 45$	Sangat tidak kreatif	27	75%	19	52,7%
Jumlah		36	100%	36	100%

Tabel 9
Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Kelas Eksperimen

Kualifikasi Nilai	Keterangan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		jumlah	persentase	jumlah	persentase
$85 < x < 100$	Sangat kreatif	0	0%	9	25%
$75 < x < 84$	Kreatif	2	5,6%	14	38,9%
$65 < x < 74$	Cukup kreatif	8	22,2%	5	13,9%
$55 < x < 64$	Kurang kreatif	17	47,2%	8	22,2%
$x \leq 45$	Sangat tidak kreatif	9	25%	0	0%
Jumlah		36	100%	36	100%



Gambar 1 Perbandingan Hasil *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah diterapkan di kedua kelas, rata-rata data yang diperoleh pada kelas eksperimen hanya 60% dalam kategori kurang kreatif, sedangkan pada kelas kontrol hanya 40% masih dalam kategori sangat tidak kreatif.

Hal ini dikarenakan banyak siswa cenderung memiliki indikator keluwesan dan kebaruan. Pada hasil *pre-test* kelas eksperimen siswa yang termasuk dalam kategori sangat tidak kreatif 25%, kurang kreatif 47,2%, cukup kreatif 22,2% dan kreatif 5,6%. Sedangkan *pre-test* pada kelas kontrol yang termasuk dalam kategori sangat tidak kreatif 75%, kurang kreatif 13,8%, cukup kreatif 5,6% dan kreatif 5,6%.

Berdasarkan hasil uji kesamaan dua rata-rata pada nilai *pre-test*, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tidak berbeda secara signifikan. Namun, kemampuan berpikir kreatif siswa pada *pre-test* kedua kelas belum dikatakan baik, karena banyak terdapat jawaban siswa yang tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Setelah diterapkan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) pada kelas eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, siswa di berikan *post-test* untuk melihat perbedaan dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kedua kelas tersebut, dan kemudian data yang diperoleh diolah dan dianalisis serta dilakukan pengujian hipotesis.

Pada hasil tes akhir (*post-test*), rata-rata data yang diperoleh pada kelas eksperimen hanya 75% dalam kategori kreatif, sedangkan pada kelas kontrol hanya 54,51% masih dalam kategori kurang kreatif. Pada hasil *post-test* kelas eksperimen siswa dengan diterapkannya pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL), kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi meningkat. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* dimana terjadi peningkatan daripada hasil *pre-test* kelas eksperimen. Pada hasil tes awal (*pre-test*) siswa masih ada dalam kategori sangat tidak kreatif sebanyak 25%, namun setelah menerapkan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) pada proses pembelajaran hasil tes akhir (*post-test*) tidak ada lagi siswa yang masuk kategori sangat tidak kreatif, sedangkan kategori lainnya juga terjadi peningkatan seperti kategori kurang kreatif menurun dari 47,2% menjadi 22,2%, kategori cukup kreatif meningkat dari 22,2% menjadi 13,9%, kategori kreatif meningkat dari 5,6% menjadi 38,9%, dan kategori sangat kreatif juga meningkat dari 0% menjadi 25%.

Berdasarkan hasil *post-test* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kontrol meningkat dibandingkan pada hasil *pre-test* kemampuan berpikir kreatif siswa, akan tetapi pada pengujian hipotesis sebelumnya, menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kreatif siswa kelas eksperimen yang diterapkan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol yang diterapkan pendekatan pembelajaran langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Verawati dimana prestasi belajar matematika siswa kelas VII semester II SMP Negeri 6 Purworejo menggunakan metode *Problem Centered Learning* dengan pendekatan *Open Ended* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional (Yuyun Verawati, 2012 : 219). Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam semangat belajar matematika dengan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah.

Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional, guru hanya menyampaikan materi kemudian memberikan latihan soal, sehingga siswa cenderung pasif karena sumber belajar hanya pada guru. Proses komunikasi dalam pembelajaran juga lebih banyak guru yang berperan aktif dibandingkan dengan siswa, walaupun ada juga siswa yang dapat aktif namun sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat di ambil kesimpulannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh. Hal ini terlihat dari nilai signifikan (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam semangat belajar matematika dengan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir dimana terjadi peningkatan dari tes awal, yang dimana pada tes awal siswa masih ada dalam kategori sangat tidak kreatif sebanyak 25%, namun saat pemberian tes akhir tidak ada lagi siswa yang masuk kategori sangat tidak kreatif, sedangkan kategori kurang kreatif menurun dari 47,2% menjadi 22,2%, kategori cukup kreatif meningkat dari 22,2% menjadi 13,9%, kategori kreatif meningkat dari 5,6% menjadi 38,9%, dan kategori sangat kreatif juga meningkat dari 0% menjadi 25%.

REFERENSI

- Anwar, Muhammad Nadeem, *Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievements of Secondary School Students*, Vol. 1, No 3. April 2012. Diakses pada tanggal : 18 Februari 2016 dari situs : <http://ijjoe.org/>
- Arends. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Duch., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning*. Stylus Publishing.

- Faturohman. (2019). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi bangun ruang. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 193–202.
- Guilford. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Hmelo-Silver. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hudojo. (2005). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika. UM Press.
- Kadel, Stephanie. 1992. *Problem Centered Learning in Mathematics and Science*. Washington, DC: SouthEastern Regional Vision for Education.
- Munandar. (2012). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). Principles and standards for school mathematics. NCTM.
- Noer. (2011). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan pembelajaran matematika berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 104–111.
- Pantoni, Ahmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta.
- Rahmawati. (2020). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 98–105.
- Sanjaya. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Silver. (1997). Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing. *ZDM Mathematics Education*, 29(3), 75–80.
- Siswono. (2011). Leveling students' creative thinking in solving and posing mathematical problems. *IndoMS Journal of Mathematics Education*, 2(1), 17–40.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Torrance. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Personnel Press.
- Van de Walle. (2013). *Elementary and middle school mathematics: Teaching developmentally* (8th ed.). Pearson.
- Verawati, Yuyun. 2012. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Metode Problem Centered Learning (PCL) dengan Pendekatan Open Ended terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 6 Purwoerejo*. Purwoerejo: Universitas Muhammadiyah.